

Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata

Inggit Atmawati^{1*}, Agus Wahyu Triatmo²

^{1,2}Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: inggitatmawati541@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci : Dakwah, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata

Riwayat Artikel:

Diterima: Juni 2023.

Disetujui: Juli 2023.

Dipublikasikan: Agustus 2023

ABSTRAK

Dakwah *bil haal* merupakan metode yang digunakan melalui perbuatan atau aksi nyata. Salah satu kegiatan yang menggambarkan dakwah *bil haal* yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Wayang Butuh Sidowarno dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan dibantu dengan sebuah kelompok, dimana kelompok tersebut disebut dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengambilan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan empat langkah dalam pelaksanaannya yaitu *enabling, training, empowering, dan protecting*. Disamping itu, dalam Desa Wisata Wayang Butuh juga sudah mampu membantu masyarakat yang kurang tercukupi dengan bersedekah dari dana yang dimilikinya. Dari pemberdayaan yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi masyarakat serta menjadikam sebuah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

ABSTRAK

Da'wah bil baal is a method that is used through real actions or actions. One of the activities that describes da'wah bil baal is community development through community empowerment. Public empowerment is an effort or process made to increase the community's potential aimed at enabling people to recognize its potential and meet its needs. Empowerment performed in the shadow of a tourist village requires that can have a very positive impact on society through activities performed and assisted by a group, where the group is called the Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Activities that can help empower people need sidowarno, such as shadow puppets, calligraphers, sequins, making traditional herbs, art dancing, and so on. The purpose of this study is to find out how empowerment of people towards tour awareness groups and the supporting factors and inhibitors experienced during the empowerment of people.. The study employed a type of qualitative study with the retrieval of primary and secondary data sources. Data collection techniques using interviews, observations, and documentation. The result of this study is people's empowerment by using the four aspects of their implementation: consciousness (being able to provide an atmosphere that can develop potential), training (being able to provide training to communities), Resilience (being able to strengthen communities' potential) and resilience (being able to keep people in check to increase their potential). Apart from that, in the Desa Wisata Wayang Butuh, it has also been able to help people who are not sufficient enough by giving alms from the funds they have. The empowerment carried out can provide good benefits and impacts for the community and create jobs for people who are not enough to meet their needs. Keywords : Da'wah, Community Empowerment, Tourism Village

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan sebuah proses atau aktivitas menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak umum agar dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan. Kegiatan dakwah juga dijadikan sebagai upaya untuk memperbaiki kehidupan khususnya umat muslim agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penyampaian dakwah ini tentunya harus menggunakan cara dan metode yang baik. Ada berbagai macam cara yang dapat digunakan dalam berdakwah salah satunya dengan metode dakwah *bil baal*. Dakwah *bil baal* merupakan metode yang digunakan melalui perbuatan atau aksi nyata. Dalam penyampaian dakwah *bil baal* ini ditentukan oleh perilaku dan kegiatan yang saling berhubungan dengan kebutuhan masyarakat agar dapat terjadinya peningkatan kualitas pada kehidupannya. Salah satu kegiatan yang menggambarkan dakwah *bil baal* yaitu pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat (Ansori, 2019).

Pemberdayaan ialah sebagai proses untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain, pemberdayaan artinya memberikan kekuatan kepada kelompok yang belum mempunyai kekuatan untuk memenuhi

kebutuhan pokok, kebutuhan dasar, kebutuhan pendidikan, dan kesehatan. Tanggung jawab untuk memberikan kekuatan bukan hanya dari pemerintah saja, melainkan dari masyarakat yang ikut berperan dalam pelaksanaan setiap program kegiatan pemberdayaan (Aziz et al., 2009).

Sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa negara dan adanya pariwisata juga dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, kepariwisataan harus dilakukan dari unit terkecil pemerintahan, yaitu desa. Salah satu yang termasuk dalam kepariwisataan di unit desa adalah desa yang memiliki ketertarikan tersendiri atau biasa disebut dengan desa wisata (Laraswati et al., 2020).

Desa wisata ialah suatu bentuk dari perkembangan industri pariwisata yang berfokus pada kontribusi dari masyarakat sekitarnya. Unsur dari perkembangan desa wisata yaitu terletak pada budaya masyarakat, adat dan kebiasaan masyarakat, lingkungan masyarakat, sosial budaya dan ekonomi, serta kemampuan dan minat dari masyarakat setempat. Peran masyarakat yang ada di desa wisata sangat berpengaruh bagi daya tarik dan keunikan dari suatu desa wisata sebagai penggerak utama dari kegiatan desa wisata (Prihasta, 2020).

Dengan adanya dakwah melalui pemberdayaan di desa wisata merupakan sebuah upaya untuk menuju suatu perubahan kehidupan sosial yang lebih baik. Selain itu, dakwah pemberdayaan masyarakat juga dijadikan sebagai proses perencanaan terhadap perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai dalam Islam. Dengan demikian, untuk mencapai kesejahteraan tersebut dapat dilakukan melalui sekelompok yang dapat membantu dalam pelaksanaannya. Salah satu kelompok yang dapat membantu di desa wisata yaitu kelompok sadar wisata (Uyuni & Muhibuddin 2020).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan sebuah komunitas atau kelembagaan di tingkat masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk dapat menggerakkan masyarakat dalam mewujudkan kemajuan desa wisata. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pokdarwis seperti meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan pengetahuan mengenai kepariwisataan terutama desa wisata, dan menyukseskan pembangunan kepariwisataan. Salah satu contoh desa wisata yang sudah maju dan berkembang di Provinsi Jawa Tengah adalah Desa Wisata Wayang Butuh yang terletak di Kabupaten Klaten (Nadiasari & Nurhadi, 2019).

Desa Wisata Wayang Butuh Sidowarno sudah dibentuk sejak tahun 2018 dibawah binaan Astra yang demikian disebut dengan Kampung Berseri Astra (KBA). Pada awalnya, tahun 2009 Desa Wisata Wayang Butuh memiliki kelompok yang hanya terdiri dari kurang lebih 10 orang. Kelompok ini dinamai Kelompok

Usaha Bersama (KUBE) yang berusaha membangun desa tersebut menjadi desa wisata. Kemudian, kelompok tersebut mengikuti program KBA dari Astra Honda Motor. Setelah itu, Desa Wisata Wayang Butuh terpilih untuk dapat berkolaborasi dengan Astra Honda Motor dengan syarat harus memenuhi empat pilar program yang telah disepakati. Empat pilar tersebut yaitu, pendidikan, kewirausahaan, lingkungan dan kesehatan.

Desa Wisata Wayang Butuh merupakan sebuah desa yang terkenal akan industri pembuatan wayang kulit. Daya tarik dari desa wisata ini adalah selain dengan jual beli wayang, pengunjung juga dapat melihat proses pembuatan wayang secara langsung. Dimulai dari pemilihan kulit yang berasal dari kulit kerbau dan sapi, proses menatah dan mewarnai wayang. Selain pembuatan wayang, pengunjung juga bisa mengenal permainan tradisional anak, pembuatan jamu dan makanan tradisional.

Masyarakat Desa Wisata Wayang Butuh menyadari akan potensi tersebut sesuai dengan ketetapan SK dari pemerintahan, sehingga mereka membentuk sebuah kelompok yang bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bengawan Solo Berseri yang didirikan sekitar bulan Agustus tahun 2022 dan berjumlah 70 orang. Awal mula dibentuknya kelompok sadar wisata sendiri karena masyarakat menyadari bahwa potensi yang ada di Desa Wisata Wayang Butuh harus dilestarikan. Oleh karena itu, kelompok sadar wisata dapat membantu dalam memberdayakan dan mengembangkan potensi yang ada.

Hubungan antara kelompok sadar wisata dengan desa wisata tentunya kelompok sadar wisata ini sebagai penggerak bagi kepariwisataan desa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan menciptakan *sapta pesona*. *Sapta pesona* merupakan faktor penting yang harus diwujudkan dalam berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sebuah desa yang dapat menarik perhatian wisatawan. Selain itu, pokdarwis di Desa Wisata Wayang Butuh berperan sebagai pengembangan masyarakat melalui program-program yang dilaksanakan seperti adanya pembuatan wayang dengan teknik *tatah sungging*, pembuatan kaligrafi, ukiran payet, dan kesenian tari yang bertujuan untuk meningkatkan masyarakat baik di bidang ekonomi dan sosial untuk masyarakat yang berkelanjutan

Begitu pula pada penelitian terdahulu dengan judul *Dakwah Bil Hal Ali Mansur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas Masyarakat*. Bahwa dengan adanya dakwah *bil haal* melalui pemberdayaan mampu membentuk masyarakat menjadi mandiri dan mengenali potensi apa yang mereka miliki dengan tetap mengembangkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Perbedaan penelitian ini terletak dari beberapa program pemberdayaan yang berbeda dan dalam penelitian ini lebih mengembangkan pada masyarakat yang ada di desa wisata.

Berdasarkan pemaparan diatas maka perlu dilakukan analisis mengenai

proses dan juga hasil dari dakwah melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wayang Butuh dengan mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan pengambilan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian ini terdapat teori utama yang perlu dibahas yaitu dakwah bil haal, pemberdayaan masyarakat, desa wisata, dan kelompok sadar wisata.

Pertama, Dakwah *bil haal*. Menurut Harun al-Rasyid, dakwah *bil haal* merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan tatanan sosial ekonomi yang lebih baik menurut ajaran agama Islam, yang artinya lebih menekankan pada permasalahan kemiskinan dan ketatarbelakangan terhadap sasaran dakwah (Puspitasari and Ritonga 2020). Dalam buku (Triatmo 2021) terdapat unsur-unsur dalam dakwah *bil haal* yang berkaitan dengan tahapan interaksi yang berasal dari wahyu sampai dengan ke penerima atau sasaran dakwah. Kemudian, Kegiatan dakwah *bil haal* memiliki lima prinsip utama yaitu: 1) Dakwah *bil haal* mampu menghubungkan ajaran Islam dengan sosial budaya. 2) Dakwah *bil haal* memiliki fungsi sebagai pemecah permasalahan yang dimiliki oleh umat manusia. 3) Dakwah *bil haal* mampu memberikan gerakan dan dorongan terhadap masyarakat dalam memecahkan permasalahannya. 4) Dakwah *bil haal* mampu menghidupkan kembali potensi dari masyarakat agar mereka mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. 5) Dakwah *bil haal* dapat dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan hubungan pekerjaan yang produktif terutama dalam memenuhi kebutuhannya (Trianto, 2022).

Kedua, Pemberdayaan Masyarakat. pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pertumbuhan ekonomi yang mengedepankan nilai-nilai sosial. Pada konsep ini menimbulkan paradigma baru yang bersifat “*people centered*”, *participatory, empowering, and sustainable* (Zubaedi 2013). Dalam konsep pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar yang dapat mencegah kemiskinan yang berlanjut. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membangun struktur komunitas yang mendorong partisipasi yang lebih besar secara demokratis dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pemberdayaan mampu memandirikan masyarakat dari kemiskinan, keterbelakangan serta ketidakberdayaan. Ada empat langkah yang dapat dikaji dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: 1) *Enabling*, mampu menciptakan suasana yang dapat meningkatkan potensi pada masyarakat. 2) *Training*, memberikan dan menyediakan pelatihan mengenai program-program dalam pengembangan masyarakat. 3) *Empowering*, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat dengan aksi nyata yang

berkaitan dengan penyediaan berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berkembang. 4) *Protecting*, mampu memberikan perlindungan terhadap masyarakat. Dalam buku (Handini, Sukesni, and Astuti 2021) bahwa lingkup pemberdayaan masyarakat terdiri dari empat bidang, yakni bidang kelembagaan, ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya.

Ketiga, Desa Wisata. Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang masih identik dengan sosial budaya, adat istiadat, tata ruang desa dengan adanya unsur-unsur wisata seperti tempat wisata, akomodasi, dan fasilitas (Suharto & Djafri, 2017). Selain itu, menurut (Prihastha 2020) dalam pengembangan sebuah desa wisata perlu dipahami kriterianya yaitu: a) Terdapat objek daya tarik wisata, desa memiliki destinasi wisata dan lokasinya berdekatan dengan objek wisata dan akses masuknya mudah; b) Adanya fasilitas yang memadai dan pemasaran; c) Memiliki potensi kemitraan; d) Adanya respon yang baik dan motivasi dari masyarakat; dan e) Adanya fasilitas umum.

Keempat, Kelompok Sadar Wisata. Kelompok sadar wisata adalah suatu kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Rahim 2012). Maksud dibentuknya kelompok sadar wisata yaitu untuk mengembangkan kelompok masyarakat guna memperkuat kesiapan mereka sebagai penggerak di sekitar desa wisata dan pengembangan kepariwisataan serta kesadaran akan peluang yang dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk menyejahterakan perekonomian (Syari and Fawa'id 2022).

Sedangkan tujuan dari kelompok sadar wisata yaitu: 1) Dapat meningkatkan status dan peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata serta menjalin sinergi dengan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas pembangunan pariwisata di daerah; 2) Sebagai dukungan positif bagi masyarakat melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona untuk pertumbuhan dan pengembangan pariwisata daerah maupun kesejahteraan masyarakat; 3) Melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di daerah. Dalam buku (Rahim 2012) lingkup kegiatan dalam kelompok sadar wisata sebagai berikut : a) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan dari anggota pokdarwis. b) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola. c) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong masyarakat agar menjadi pelaku utama yang baik. d) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk

memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat. e) Mengumpulkan dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidowarno merupakan gabungan dari dua desa yang menjadi satu yaitu Desa Sidomulyo dan Desa Warnorejo, kemudian dari dua desa tersebut digabung menjadi satu dengan mengambil nama depan dari kedua desa tersebut yaitu Sido dan Warno yang selanjutnya digabungkan menjadi Desa Sidowarno. Desa Sidowarno terletak di wilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten yang memiliki luas 358,3 Ha dan terbagi menjadi 13 RW, dan 29 RT. Dalam Desa Sidowarno ini dibagi menjadi 11 dukuh yaitu: Dukuh Gayam, Dukuh Tempel/Sidowulyo, Dukuh Ngudrek, Dukuh Kwogo Kulon, Dukuh Kwogo Wetan, Dukuh Ngunut, Dukuh Sidowarno, Dukuh Ngawen, Dukuh Morangan, Dukuh Butuh, dan Dukuh Sidorejo.

Ditinjau dari segi geografis, Desa Sidowarno terletak pada ketinggian tanah 132mdpl dengan curah hujan 384 mm/th dan dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 31°. Adapun pembagian perbatasan wilayah Desa Sidowarno sebagai berikut: sebelah utara: Desa Parangrejo, Grogol, Sukoharjo; sebelah timur: Desa Sonorejo, Sukoharjo; sebelah selatan: Desa Bulakan, Sukoharjo Desa Taji, Juwiring, Klaten; sebelah barat: Desa Bener/Desa Gunting

Desa Sidowarno memiliki jumlah penduduk 5.116 jiwa dengan jumlah laki-laki 2.591 jiwa dan perempuan 2.525 jiwa. Mayoritas dari masyarakat Desa Sidowarno bekerja sebagai buruh harian lepas. Selain sebagai buruh hari lepas, masyarakat Desa Sidowarno juga ada yang menjadi PNS, petani, karyawan, TNI, wiraswasta, guru, dosen, dan sebagainya. Desa Sidowarno juga memiliki pekerjaan lain yakni sebagai pengrajin wayang untuk mata pencahariannya. Sebagian besar masyarakat Desa Sidowarno memiliki pendidikan terakhir pada tamatan tingkat SD/ sederajat.

Selain itu, dalam memenuhi perekonomiannya masyarakat menghasilkan beberapa produk yang menjadi unggulan dalam Desa Sidowarno yakni, tatah sungging wayang, border payet, dan kaligrafi. Dengan memiliki produk unggulan tersebut, maka Desa Sidowarno mendapatkan julukan sebagai Desa Wisata Edukatif Handycraft yang diperkuat dengan SK dari Kabupaten.

Desa Wisata Wayang Butuh sendiri memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dalam memberdayakan masyarakatnya, yakni: sanggar wayang kulit atau biasa disebut dengan Joglo Omah Wayang, kaligrafi, bordir payet, makanan dan jamu tradisional, memanah, dan homestay. Untuk menarik perhatian pengunjung, dalam Desa Wisata Wayang Butuh menyediakan beberapa pilihan

paket wisata antara lain, paket Amarta, paket Punokawan 1, paket Punokawan 2, paket Pandawa, paket Bathara Guru, dan paket Gunungan. Dengan demikian, desa wisata ini bisa dikunjungi dari berbagai kalangan dimulai anak-anak sampai dengan dewasa.

Analisi Proses dan Hasil Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata Wayang Butuh Sidowarno

Dakwah merupakan tumpuan bagi umat muslim untuk menuju kesejahteraan di dunia maupun akhirat. Dakwah juga sebagai upaya dalam perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia, dimana harus dikembangkan dengan bentuk pemahaman dan tindakan yang lebih nyata. Kegiatan dakwah sendiri sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan motivasi, membangkitkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, untuk menjadikan kegiatan dakwah berjalan dengan maksimal, harus dilakukan dengan tepat untuk menghindari persoalan yang kemungkinan akan terjadi, diantaranya melalui pemberdayaan masyarakat (Mahmuda 2020)

Dengan adanya pemberdayaan ini, diharapkan mampu membawa perubahan di masyarakat dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Wayang Butuh sudah dibidang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dengan perkembangan masyarakat Dukuh Butuh sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Wayang Butuh.

Kita dulu hanya membentuk sebuah kelompok usaha bersama ataupun disebut dengan KUBE itu tahun 2009 lewat bapak Lurah lalu membentuk KUBE ini seluruh Sidowarno itu ada sekitar 20 kelompok usaha Bersama. , jasa, wayang kulit, perikanan, payet, furniture juga ada. Tetapi alhamdulillah yang masih bergerak pada waktu itu 2009 kita naik ke 2010 sampai 2017an itu masih bertahan dengan anggota hanya 10 orang. Pada bulan Februari 2017 ini kita berkompetisi dengan kampung-kampung yang lain untuk dijadikan Kampung Berseri Astra. Ringkas waktu saja, kita sampai tanggal 11 Agustus 2018 kita terpilih menjadi CSR nya dan kita diresmikan sebagai desa wisata melalui program Kampung Berseri Astra. Dengan perkembangan desa wisata wayang ini yang semakin meningkat akhirnya kita mendapatkan SK dari Bupati mengenai penetapan sebagai desa wisata pada bulan September tahun 2022, kemudian untuk SK penetapan pokdarwis itu pada bulan Oktober (Wawancara dengan koordinator lapangan merangkap anggota pokdarwis Desa Wisata Wayang Butuh).

Menurut buku (Mardikanto and Soebiato 2019)memberdayakan masyarakat dibutuhkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan sebagaimana mestinya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, *enabling*. Mampu memberikan suasana yang dapat mengembangkan potensi pada masyarakat. Pemberdayaan dijadikan sebagai upaya untuk membangun potensi masyarakat. Artinya, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan adanya motivasi untuk membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya. Langkah ini dijadikan sebagai tahap awal untuk pengembangan masyarakat. Desa Wisata Wayang Butuh saat ini sudah menjalankan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali dan mengadakan pengajian rutin dimana kedua kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana penguatan komunitas yang mampu menciptakan suasana dalam memperkuat kerukunan dengan masyarakat sekitar. Selain itu, dalam pengajian ini diikuti oleh masyarakat pengrajin wayang yang diberdayakan di Desa Wisata Wayang Butuh.

Disini ada pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali mbak. Untuk pertemuan rutin ini dilaksanakan satu bulan sekali. Kalau untuk pengajian rutin ini kalau hari-hari biasa itu dilaksanakannya setiap hari kamis malam jum'at. Tapi kalau setiap bulan Ramadhan itu dilaksanakan pada minggu sore (Wawancara dengan ketua pengelola merangkap ketua Pokdarwis Desa Wisata Wayang Butuh).

Tim pengelola khususnya pokdarwis beranggapan bahwa dengan adanya pertemuan rutin dan pengajian rutin ini dijadikan sebagai sarana dalam penguatan komunitas. Di sisi lain, dengan adanya kegiatan tersebut dapat terus menjalin tali silaturahmi satu sama lain dan tetap hidup rukun antar masyarakat. Hal ini sudah dirasakan oleh masyarakat di Desa Wisata Wayang Butuh dimana mereka sudah aktif dalam berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan merasakan dampak positif bagi mereka.

“Iya dengan adanya pertemuan dan pengajian rutin masyarakat sudah berpartisipasi dengan baik. Apalagi dalam pengajian, itu mayoritas masyarakat muslim jadi banyak yang ikut andil dalam kegiatannya. Saya selaku masyarakat juga sudah cukup terbantu dengan adanya pertemuan rutin dan pengajian rutin tersebut, karena disini kita bisa tetap berkomunikasi secara langsung, sharing satu sama lain, jadi bisa tetap hidup rukun, nyaman. Ketika kita saling sharing dan punya hubungan yang baik antar masyarakat, dalam meningkatkan potensi pastinya akan berjalan dengan lancar” (Wawancara dengan masyarakat Desa Wisata Wayang Butuh).

Kedua, *training*. Mampu memberikan pelatihan kepada masyarakat. Artinya, untuk membuat masyarakat lebih memahami potensi apa yang ingin dimiliki tentunya harus dilaksanakan training terlebih dahulu. Training ini dapat dijadikan sebagai modal awal bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam melaksanakan pemberdayaan, tentunya harus didasari dengan pengetahuan mengenai apa potensi yang dimiliki dari masing-masing individu. Di

Desa Wisata Wayang Butuh sudah mengadakan beberapa pelatihan dan workshop untuk mendorong masyarakat agar lebih memahami dan mengetahui potensi yang dimilikinya. Kegiatan ini sudah berjalan dari awal terbentuknya desa wisata tersebut dan terlebih sudah terdapat sebuah kelompok yang dapat membantu dalam pelaksanaannya. Dari semua kegiatan yang dilaksanakan, tentunya sudah diikuti dengan baik oleh masyarakat.

Kalau disini sudah ada kaya sosialisasi, workshop atau pelatihan seperti itu, sudah dilakukan dari awal terbentuknya desa wisata ini. Terlebih sekarang sudah terbentuk kelompok sadar wisata yang bisa membantu tim pengelola dalam melaksanakan kegiatan. Setelah mengikuti pelatihan tersebut jadi kita sudah mengetahui potensi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya di dukuh ini. Jadi kalau untuk meningkatkan pemberdayaannya dan sudah bisa diikuti dan diasah melalui pelatihan dan workshop ini". (Wawancara ketua pengelola merangkap ketua Pokdarwis Desa Wisata Wayang Butuh).

Ketiga, *empowering*. Mampu memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Artinya, dalam memperkuat potensi yang ada harus didorong dengan langkah-langkah nyata yang berkaitan dengan berbagai penyediaan masukan dan memiliki akses di berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat semakin merasa memiliki potensi. Selain itu, dalam pemberdayaan harus didasari dengan nilai- 48 nilai moral seperti, kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, dan kebertanggungjawaban.

Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Wayang Butuh mulai menerapkan upaya-upaya yang dapat mendorong masyarakat sekitar dalam perkembangannya. Dimulai dengan memenuhi minat dan bakat dari masyarakat, fasilitas yang tercukupi, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya penguatan dari sumber daya manusia ataupun kelompok. Sebagaimana disebutkan dalam kriteria-kriteria yang harus ada di dalam sebuah desa wisata, yaitu penyediaan fasilitas, penyediaan sarana prasarana, adanya komunitas masyarakat, memiliki potensi dalam pengembangan kepariwisataan, dan memiliki daya tarik.

Desa Wisata Wayang Butuh sendiri sudah memenuhi kriteria sebagai desa wisata. Seperti adanya masjid, joglo sebagai tempat pertemuan atau perkumpulan, tempat peristirahatan, petunjuk arah, mural di setiap dinding-dinding sebagai khas dalam desa wayang, plang sapta pesona, dan sebagainya. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan dalam pemberdayaannya Desa Wisata Wayang Butuh juga didukung dengan empat pilar yang dimilikinya yaitu, pilar pendidikan, lingkungan, kewirausahaan, dan kesehatan.

Kalau untuk memperkuat pemberdayaannya itu kami ada empat pilar yang harus diwujudkan. Pilar pendidikan, lingkungan, kewirausahaan, dan kesehatan. Di samping itu, kita juga sudah membentuk komunitas atau

kelompok ya mbak, itu namanya kelompok sadar wisata Bengawan Solo Berseri. Dari kelompok inilah kita dapat merealisasikan semua kegiatan dan bisa membantu untuk pemberdayaannya. (Wawancara dengan koordinator lapangan merangkap anggota pokdarwis Desa Wisata Wayang Butuh).

Keempat, *protecting*. Mampu memberikan perlindungan terhadap masyarakat. Perlindungan yang dimaksud disini bukan berarti membatasi masyarakat untuk mengembangkan potensinya atau membuat semakin lemah. Tetapi perlindungan dimaksudkan untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang. Karena pemberdayaan pada dasarnya memiliki prinsip memajukan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih berkesinambungan.

Untuk memberikan perlindungan ada beberapa cara. Pertama, kami setiap sebulan sekali selalu memberikan pengarahan kepada pegiat supaya tetap bersatu dan selalu menjaga kekompakan. Kedua, kami selalu bersosialisasi pada tokoh terkemuka dan bapak-bapak RT atau RW supaya memberikan pengarahan. Ketiga, kami tentunya bekerja sama dengan pemuda pemudi kampung. Selain itu kita melakukan upaya-upaya untuk membantu masyarakat menengah kebawah kami berupaya dengan menggalang dan mengajak potensi yang ada untuk saling membantu dan bekerja sama dalam bidangnya masing-masing (Wawancara dengan Koordinator lapangan merangkap anggota pokdarwis Desa Wisata Wayang Butuh).

Hasil dari pemberdayaan di Desa Wisata Wayang Butuh sudah mampu membuat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dan sudah terciptanya lapangan pekerjaan yang dijadikan sebagai mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, mereka juga sudah mengadakan kegiatan sosialisasi dengan bersedekah yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang tercukupi kebutuhannya. Dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan pada bulan Ramadhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata Wayang Butuh Sidowarno

Dalam pelaksanaan dakwah melalui pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Wayang Butuh baik dalam pengelola ataupun kelompok sadar wisata, mereka memiliki beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang harus dihadapi.

Dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Wayang Butuh memiliki faktor pendukung untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatannya, yaitu dengan mendapatkan dukungan dari masyarakat maupun pemerintahan desa. Dimulai dari masyarakat, mereka menyikapi sangat baik dengan adanya desa wisata ini karena bagi mereka dengan adanya desa wisata tersebut dapat membantu dari berbagai aspek seperti, sosial, ekonomi, dan budaya.

Respon dari masyarakat ya baik mbak, bisa menerima dengan positif juga. Karena hal ini dapat membantu masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, ataupun budaya itu sudah cukup membantu. Terutama dalam pengembangan masyarakatnya itu dengan menjadi pengrajin wayang juga sudah alhamdulillah sangat bisa membantu.” (Wawancara dengan masyarakat Dukuh Butuh).

Dilihat dari bentuk sosial, dengan adanya desa wisata tersebut mengadakan pertemuan rutin ataupun pengajian (bagi muslim) secara tidak langsung ikatan silaturahmi mereka terjalin dengan baik.

Dilihat dari ekonomi, mereka yang pada awalnya tidak memiliki pekerjaan dengan adanya desa wisata tersebut dan mengikuti beberapa pelatihan atau workshop dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui pelatihan atau workshop tersebut, masyarakat bisa mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan dapat diterapkannya untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Seperti pembuatan wayang, jamu, ataupun makanan tradisional.

Dilihat dari budaya, Desa Wisata Wayang Butuh sebagai wisata edukatif dengan menyajikan beberapa paket wisata dimana didalamnya terdapat pelatihan-pelatihan yang dapat diikuti oleh para pengunjung. Seperti pelatihan mewarnai wayang, teknik tatah sungging, pelatihan memanah, pembuatan furniture, dan sebagainya. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi para pengunjung karena mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan dapat mengasah soft skill mereka.

Selain dari masyarakat yang sangat mempengaruhi, ada faktor dari kelompok sadar wisatanya itu sendiri karena mereka sebagai peran penting dalam membantu pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, jika usaha dari kelompok sadar wisata di Desa Wisata Wayang Butuh Sidowarno sudah baik, maka semua kegiatan dan rencana untuk memberdayakan masyarakat juga dapat berjalan dengan baik.

Faktor utamanya tentu ada di kelompok sadar wisatanya sendiri. Kalau dari kelompoknya sudah bisa termanage dengan benar, maka bisa terwujud menjadi desa wisata dengan pemberdayaan masyarakat yang baik juga. Untuk penghambat ya dari internal juga mbak, kalau dari kelompoknya atau wilayah khususnya di sekitar desa wisata itu kurang mendukung ya otomatis akan melemahkan dari desa wisata yang ada (Wawancara dengan Sekretaris Desa Sidowarno).

Bukan hanya masyarakat dan pokdarwis saja yang menjadi pendukung dalam memberdayakan masyarakat. Desa Wisata Wayang Butuh merupakan sebuah desa wisata yang berada dibawah binaan Astra Internasional. Dengan kata lain, Astra juga memiliki pengaruh besar sebagai faktor pendukung dalam

pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sekaligus pengembangan Desa Wisata Wayang Butuh.

Untuk sementara ini, kami lebih menerima banyak dukungan dari Astra mbak. Astra sendiri banyak memberi dukungan dari berbagai aspek seperti pendanaan, support, dan sembako. Dari situlah untuk menopang pokdarwis untuk mendorong kegiatan terus berjalan. Maka dengan adanya dorongan dari situ kami jadi lebih bisa mengoptimalkan kinerja kami untuk desa wisata wayang ini.” (Wawancara dengan ketua pengelola merangkap ketua Pokdarwis Desa Wisata Wayang Butuh).

Selain itu, pemerintahan desa juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memberdayakan masyarakat. Pemerintahan desa Sidowarno sudah memenuhi peran-peran yang dapat diambil untuk mendukung dalam memberdayakan masyarakatnya melalui pokdarwis yang ada di Desa Wisata Wayang Butuh. Untuk membantu dalam pelaksanaannya, pemerintahan desa memberikan sebuah dukungan baik itu materi maupun non materi.

Perbaikan infrastuktur kemarin sudah masuk untuk jalan dan pelebaran jembatan, jadi berkaitan dengan akses jalan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata sudah dilakukan. Walaupun belum maksimal karena memang luas wilayah Desa Sidowarno lumayan banyak, jika di fokuskan ke satu titik juga tidak memungkinkan. Kemudian dari kelembagaan, itu yang tadi sudah disampaikan ada pencairan dana khusus untuk pemberdayaan kelompok sadar wisata yang selanjutnya dana tersebut langsung dikelola oleh bendahara yang ada di desa wisata tersebut.” (Wawancara dengan Sekretaris Desa Sidowarno).

Sedangkan untuk faktor penghambat ini berasal dari beberapa aspek yaitu:

a) Sumber Daya Manusia. Dalam pemberdayaannya, masih ada masyarakat yang belum bisa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka beranggapan bahwa kegiatan pemberdayaan dengan skill yang mereka miliki itu tidak seimbang. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai tugas baru bagi kelompok sadar wisata dan juga pemerintahan khususnya lingkup desa agar masyarakat yang masih kurang menguasai potensinya dapat mengembangkan dengan baik. b) Kurangnya Pengetahuan Kepariwisata. Dalam pengelolaan sebuah desa wisata, para pengelola dan masyarakat harus didasari pengetahuan yang berhubungan dengan kepariwisataan khususnya desa wisata. Di Desa Wisata Wayang Butuh masih terdapat pengelola dan masyarakat yang masih kurang pemahamannya mengenai desa wisata. Hal ini dikarenakan mayoritas dari pengelola maupun masyarakat bukan yang memiliki latar belakang dalam dunia pariwisata. Pada akhirnya dalam pembentukan sebuah desa wisata pun mereka hanya mengandalkan tekad dan kemampuan yang dimiliki saja. Maka dari itu perlu dilakukan pengembangan ilmu mengenai kepariwisataan. c) Kurangnya Pengetahuan Teknologi. Penguasaan

teknologi yang dialami oleh pengelola atau pokdarwis menjadi sebuah hambatan untuk membantu mengembangkan masyarakat yang ada di desa wisata. Hal ini juga dapat memicu terhadap terbatasnya pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Maka dari itu, perlunya memaksimalkan penguasaan teknologi dalam pengembangan desa wisata.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wayang Butuh dilakukan melalui 4 langkah, sebagai berikut:

Pertama, *enabling*. Pada langkah pertama ini Desa Wisata Wayang Butuh mengadakan pertemuan rutin setiap minggunya dan pengajian rutin pada bulan Ramadhan. Dimana kegiatan ini merupakan tahapan awal yang dijadikan sebagai sarana penguatan komunitas yang dapat membangun suasana untuk menumbuhkan kerukunan antar kelompok dengan masyarakat.

Kedua, *training*. Dalam langkah ini masyarakat diberikan sebuah pelatihan untuk mengetahui potensi apa yang mereka miliki. Walaupun belum sepenuhnya, di Desa Wisata Wayang Butuh sudah mampu memberikan beberapa pelatihan dan workshop untuk mendukung dalam pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya dilakukan untuk masyarakat Dukuh Butuh atau Desa Sidowarno saja, tetapi para pengunjung juga dapat mengikuti yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru.

Ketiga, *empowering*. Dalam langkah ini Desa Wisata Wayang Butuh mampu memberikan upaya-upaya yang dapat mendukung masyarakat dalam mengembangkan kemampuannya. Upaya tersebut dimulai dari adanya masjid, joglo, homestay, mural, petunjuk arah, plang nama, dan sebagainya. Selain itu, dalam Desa Wisata Wayang Butuh memiliki 4 pilar yaitu, pilar pendidikan, lingkungan, kewirausahaan, dan kesehatan.

Keempat, *protecting*. Pada langkah ini stakeholder khususnya mampu memberikan sebuah upaya agar masyarakat tidak merasa terbatas dalam mengembangkan potensinya. Dalam Desa Wisata Wayang Butuh sudah menerapkan beberapa cara untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi. Seperti, memberikan pengarahan kepada pegiat, mengadakan sosialisasi kepada tokoh terkemuka agar dapat membantu dalam mengarahkan masyarakatnya, mensosialisasikan setiap kegiatan, dan merangkul pemuda-pemudi untuk dapat bekerja sama. Selain itu, mereka juga membantu mempromosikan produk lokal agar dapat membantu dalam pendapatan masyarakat.

Disamping itu, dalam Desa Wisata Wayang Butuh juga sudah mampu membantu masyarakat yang kurang tercukupi dengan bersedekah dari dana yang

Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata dimilikinya. Adapun faktor pendukung dari Desa Wisata Wayang Butuh yaitu adanya respon positif dan masyarakat yang aktif ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pemberdayaan, adanya dukungan dan binaan dari Astra, dan adanya dukungan dari pemerintahan baik itu pemerintahan desa maupun kabupaten. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu kurangnya wawasan mengenai kepariwisataan khususnya desa wisata, adanya pemikiran dari beberapa masyarakat bahwa mereka belum mampu mengembangkan potensinya, dan kurangnya penguasaan dalam teknologi.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas maka terdapat saran dari penulis yang perlu disampaikan, sebagai berikut: 1) Perlu adanya pengembangan terhadap daya tarik di desa wisata seperti daya tarik alam agar lebih menarik perhatian dari pengunjung. Selain itu, dari masyarakat maupun kelompok dapat mengembangkan pengetahuan mengenai kepariwisataan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang akan dilakukan dalam pemberdayaan. 2) Perlu adanya ikon khusus yang dapat menandakan Desa Wisata Wayang Butuh sebagai desa wisata edukatif khususnya wayang. 3) Setiap masyarakat, kelompok, dan pemerintah mampu memaksimalkan kerja sama yang lebih luas untuk menarik wisatawan baik dalam ataupun luar negeri. Selain itu, dengan kerja sama yang lebih luas mampu memberikan sebuah upaya untuk mengurangi kekurangan yang ada dengan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Teguh. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(1).
- Aziz, Moh Ali, Suhartini, & A. Halim. (2009). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: Pustaka Pesantren.
- Handini, Sri., Sukei, & Hartati, K, A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Laraswati, Pradipta, M. P. Y., & Wahyuningsih, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Parwisata Indonesia*, 16(1).
- Mahmuda, Mardan. (2020). Dakwah Dan Pemberdayaan. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*.
- Mardikanto, Totok., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nadiazari, & Nurhadi. (2019). Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata Di Desa Pujon Kidul. *Jurnal Pendidikan*

- Nonformal*, 14(2).
- Prihasta, A. K. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jumpa*, 7(01).
- Puspitasari, E. E., & Ritonga, U.S. (2020). Pola Komunikasi Dakwah Bil Hal Muhammadiyah Pada Masyarakat Agraris. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- Syari, M. M. Z., & Fawa'id, M. W. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Kampung Buah Di Desa Ngetos Kec. Ngetos Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(1).
- Trianto, R. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogor Bogoran Kampak Trenggalek. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10 (2).
- Triatmo, Agus Wahyu. (2021). *Imu Dakwah Kajian Objek keilmuan Hingga Profesi*. Surakarta: EFUDE Press Surakarta.
- Uyuni, B., & Muhibuddin. (2020). Dakwah Pengembangan Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat. *Spektra*, 2.
- Zubaedi. (2013). *Buku Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana